P- ISSN: 2527-5798, E-ISSN: 2580-7633
Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI) Volume 9, Number 1, Januari-Juni 2024

TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU TENTANG PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN NAPAS ATAS (ISPA) PADA BALITA DI DESA DORUME

Renita Laurencia Sero[1*], Pipit Nur Fitria[2]
[1,2]Universitas Hein Namotemo, Program Studi Ilmu Keperawatan
e-mail: pipitnurfitriaa3@gmail.com

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is the leading cause of morbidity among children under five in developing countries, including Indonesia. The high incidence of ARI in children under five is influenced by factors such as knowledge, age, occupation, and maternal behavior related to ARI. Maternal knowledge is expected to influence ARI prevention behavior in toddlers. This descriptive quantitative study involves 88 respondents, with a total sampling. The results showed that the majority of mothers in Dorume Village had poor knowledge (62%) and poor behavior (66%) related to ARI prevention in children under five. Only about 38% of mothers had good knowledge, while good behavior was seen in 34% of respondents. In conclusion, mothers in Dorume Village tend to have inadequate knowledge and behavior in preventing ARI in children under five. There is a need for counseling and education efforts to improve mothers' knowledge and behavior related to children's health, especially in preventing ARI.

Keywords: Knowledge, Behavior, ARI

.

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi penyebab utama kesakitan pada balita di negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, umur, pekerjaan, dan perilaku ibu. Pengetahuan ibu diharapkan mampu memengaruhi perilaku pencegahan ISPA pada balita. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif, melibatkan 88 responden dengan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu di Desa Dorume memiliki pengetahuan kurang (62%) dan perilaku kurang (66%) terkait pencegahan ISPA pada balita. Hanya sekitar 38% ibu yang memiliki pengetahuan baik, sementara perilaku baik terlihat pada 34% responden. Kesimpulannya, ibu-ibu di Desa Dorume cenderung memiliki pengetahuan dan perilaku yang kurang memadai dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Perlu adanya upaya pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu terkait kesehatan anak terutama dalam mencegah ISPA.

Kata kunci: *Pengetahuan, Perilaku, ISPA*

Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA salah satu penyebab utama kematian 4 juta anak balita setiap tahun. Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta kasus, China 21 juta kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kasus, semua kasus ISPA yang terjadi dimasyarakat 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah. di Indonesia kejadian ISPA pada balita yaitu mencapai 3-6 kali pertahun atau 10-20% (Alvin Alvelino, 2020).

Pada tahun 2018 data profil Indonesia menunjukkan jumlah kasus penderita ISPA di bawah satu tahun sebanyak 169.183 jiwa dan usia 1-4 tahun sebanyak 334.555 jiwa dengan jumlah kematian balita 551 jiwa pada kedua kelompok usia (alvin alvelino, 2020). Di Provinsi Maluku Utara, angka kejadian ISPA pada balita juga mengalami peningkatan. Berdasarkan rekapitulasi laporan bulanan Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Utara berdasarkan

surveilans terpadu penyakit (STP) berbasis puskesmas di seluruh kabupaten, angka kejadian ISPA menduduki urutan pertama dari sepuluh penyakit terbanyak pada tahun 2018 khususnya di provinsi Maluku utara sebanyak 91.294 kasus ISPA (Frida Mendur, 2019).

Menurut kabupaten atau kota provinsi Maluku Utara. Data ISPA pada Balita tertinggi di Halmahera Selatan 873 kasus, Ternate 822 kasus, Halmahera Utara 776 kasus, Kepulauan Sula 289 kasus, Halmahera Barat 454 kasus, Tidore Kepulauan 256 kasus, Halmahera Timur 256 kasus, Pulau Morotai 817 kasus, Halamahera Tengah 675 kasus, Pulau Taliabu 656 kasus (Tim Riskesdas Propinsi Maluku Utara , 2018).

Tingginya angka penyakit ISPA ini merupakan permasalahan kesehatan yang harus ditangulangi karena balita rentan terserang bakteri, virus, dan penyakit saluran pernapasan pada balita dikhawatirkan akan menjadi kecacatan sampai pada masa dewasa. Meningkatnya penyakit ISPA dari tahun ke tahun, salah satunya ditentukan tingkat pengetahuan karena pengetahuan menentukan sikap seseorang berperilaku sehat (Sandra Febrianti , 2021). Untuk itu, Ibu memiliki peranan yang cukup penting dalam usaha untuk meningkatkan kesehatan bagi anaknya. Pengetahuan dan perilaku ibu yang kurang baik mengenai ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perilaku ibu-ibu tentang penyakit ISPA perlu diketahui peranan sikap dan perilaku ibu terhadap upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi ISPA. Untuk mewujudkan perawatan secara optimal bagi penderita maka diperlukan peranan ibu sebagai mekanisme yang baik untuk menurunkan dampak masalah kesehatan pada anak dan keluarganya. Pencegahan ISPA yang dapat dilakukan oleh ibu untuk balitanya dengan menjaga keadaan gizi agar tetap baik, imunisasi dasar lengkap, menjaga kebersihan, mencegah anak untuk berhubungan dengan anak penderita ISPA, membiasakan mencuci tangan teratur menggunakan air dan sabun terutama setelah kontak dengan penderita ISPA dan upaya ventilasi yang cukup dalam ruang/rumah (Fauzana Fauzi, 2018).

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi di desa Dorume masih banyak ibu tidak menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, cara pengolaan sampah rumah tangga seperti botol plastik, kaleng, kertas, kulit buah dan lain-lain dibakar, serta membiarkan anak mereka bermain di tempat yang kotor seperti (bermain debu) di luar rumah walaupun cuaca panas maupun hujan, dan ada kebiasaan merokok dekat anak. Data Puskesmas Dorume Kecamatan Loloda Utara angka kejadian ISPA pada Balita tergolongang sangat banyak ditemukan. Data 6 bulan terakhir tahun 2022 menunjukkan sepuluh penyakit yang menduduki tingkat pertama yaitu ISPA. Pada bulan Juli 19 kasus, Agustus 15 kasus, Sepetember 11 kasus, Oktober 16 kasus, November 11 kasus dan Desember 8 kasus.
Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan perilaku Ibu tentang pencegahan ISPA pada Balita di Desa Dorume.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah adalah ibu-ibu yang memiliki balita (0-5 tahun) di Desa Dorume Loloda Utara Kabupaten Halmahera Utara. Jumlah populasi adalah 88 populasi. dan teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling sebanyak 88 sampel.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Pertanyaan yang diberikan terbagi atas pertanyaan pengetahuan ISPA sebanyak 10 pertanyaan untuk tiap variabel jika menjawab benar diberi skor 1 dan bila salah diberi skor 0. Pengetahuan baik : Bila responden memperoleh nilai ≥ 60%, pengetahuan kurang jikanilainya <60%. Kuesioner mengunankan skala *guttman*. Kuesioner Perilaku pencegahan ISPA Bila responden memperoleh nilai ≥ 60%, dan perilaku kurang : Bila responden memperoleh nilai < 60%, kuesioner menggunakan skala *Likert* dan terdiri dari 10 pernyataan. . Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi positif, yang dapat berupa kata- kata. Sehingga, jika didapatkan jawaban dari kuisioner dan diberikan poin berupa nilai maka : nilai 1 = Sangat tidak setuju, nilai 2 = Tidak setuju, nilai 3 = Ragu- ragu,nilai 4 = Setuju, dan nilai 5 = sangat setuju. Analisa data yaitu analisa univariat meliputi data distribusi frekuensi data demografi, distribusi frekuensi pengetahuan dan prilaku pencegahan ISPA.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 88 orang responden. Data selanjutnya dipresentasikan dalam tabel distribusi frekuensi untuk karakteristik dan variabel yang diteliti. Tabel 1 di bawah ini akan menunjukkan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden, pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA.

Tabel 1. Disrtibusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=88)

Responden	f	%
Umur		
18-25	35	40%
26-30	22	25%
31-40	31	35%
Pendidikan		
SD	37	42%
SMP	23	26%
SMA	16	18%
Perguruan Tinggi	12	14%
Pekerjaan		
IRT	80	91%
PNS	5	6%
HONORER	3	3%

Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografi responden pada usia 18-25 tahun, yang ditunjukkan sebanyak 40%, pendidikan terakhir 42% lulusan SD, 91% responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Table 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang Pencegahan ISPA

Variabel	Baik		Kurang	
	F	%	f	%
Pengetahuan	23	26%	65	74%
Perilaku	20	23%	68	77%

Tabel 2 menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 (26%) dan pengetahuan kurang terbanyak 65(74%). Perilaku pencegahan ISPA pada responden baik sebanyak 20(23)% sedangkan terbanyak 68(77)% perilaku kurang.

Tabel 3. Disrtibusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan prilaku Pencegahan ISPA

Variable Karakteristik Responden	Pengetahuan				Prilaku			
	Kurang		Baik		Kurang		Baik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
18-25	34	39%	1	1%	35	40%	0	0%
26-30	13	15%	9	10%	15	17%	7	8%
31-40	19	22%	12	14%	18	20%	8	9%
Pendidikan								
SD	37	42%	0	0%	37	42%	0	0%
SMP	23	20%	0	0%	23	26%	0	3%
SMA	5	6%	11	12%	6	7%	10	11%
Perguruan Tinggi	0	0%	12	14%	2	2%	10	11%
Pekerjaan								
IRT	65	74%	15	17%	63	72%	17	19%
PNS	0	0%	5	6%	3	3%	2	%
HONORER	0	0%	3	3%	2	2%	1	1%

Tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan responden berdasarkan usia pengetahuannya baik itu usia 31-40 sebanyak 14%, pendidikan untuk pengetahuannya baik tingakat pendidikan peguruan tinggi sebanyak 14%, sedangkan dari pekerjaan pengetahuannya baik itu ibu rumah tangga sebanyak 17% dari PNS dan tenaga honorer. Perilaku pencegahan ISPA responden berdasarkan usia perilakunya baik itu usia 31-40 sebanyak 9%, untuk pendidikan perilakunya baik tingakat pendidikan peguruan tinggi dan SMA sebanyak 11%, sedangkan dari pekerjaan perilakunya baik itu ibu rumah tangga sebanyak 19%.

Pembahasan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Meningkatnya penyakit ISPA dari tahun ke tahun, salah satunya ditentukan tingkat pengetahuan karena pengetahuan menentukan sikap seseorang berperilaku sehat. Pengetahuan dan perilaku ibu yang kurang baik mengenai ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perilaku ibu-ibu tentang penyakit ISPA, maka perlu di ketahui peranan sikap dan perilaku ibu terhadap upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi ISPA (Sandra Febrianti , 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 88 responden ibu-ibu di Desa Dorume tentang pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA, bahwa responden terbesar adalah ibu yang memiliki pengetahuan kurang yang berjumlah 65 (74%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risal, 2018) dengan judul "*Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Ibu tentang pencegahan ISPA pada Balita*" dengan hasil yang didapat responden terbesar adalah ibu yang memiliki kategori kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu yang kurang baik ini semua di pengaruhi oleh faktor umur, pendidikan rendah, pekerjaan yang kebanyakan hanya ibu rumah tangga dan perilaku yang kurang baik.

Sama seperti hasil penelitian dalam penelitian ini pendidikan responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD berjumlah 37 (42%) responden dan memiliki paling banyak tingkat pengetahuan kurang sebanyak 37 (42%). Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang terhadap pengetahuan yang dimilikinya dimana melalui pendidikan maka seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh pengetahuan maupun keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan derajat kesehatannya (Fitria, 2023). Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan serta kemampuan berperan aktif dalam pembangunan kesehatan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, pada umumnya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah menyerap dan menerima informasi, serta dapat berperan mengatasi masalah kesehatan dirinya dan keluarganya (Alvin Alvelino, 2020).

Menurut (Dameria BR Karo, 2020) ada perbandingan antara responden yang kategori baik memiliki pengetahuan mengenai pencegahan penyakit ISPA, responden mempunyai pengalaman, kesadaran ataupun pendidikan dimana kebanyakan responden berpendidikan S1 dan SMA sehingga memiliki pengetahuan dengan baik mengenai perlunya pencegahan ISPA pada balita selama sakit, hal ini responden dapatkan melalui mendengar, pendidikan formal, nonformal, maupun pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan, bahwa pengetahuan adalah suatu yang diketahui atau kepandaian yang dimiliki seseorang melalui pendidikan maupun pengalaman. Dari hasil dalam penelitian ini responden yang berpengetahuan baik adalah responden yang berpendidikan SMA dan S1.

Usia juga sangat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang (Dwi Permata Sari, 2020). Hasil penelitian diketahui bahwa kategori usia terbanyak yaitu dimana responden yang berumur 18 – 25 tahun sebanyak 35 (40%) reponden, berpengetahuan kurang baik 1 (1%). Ini tergolong ke dalam umur yang muda dan memiliki pengalaman yang kurang mengenai pencegahan ISPA pada balita, dimana menurut Budiman & Riyanto, (2014) dalam (Fitria, 2023) yang mengatakan bahwa semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik dan juga semakin dewasa umur ibu yang memiliki pengetahuan baik semakin meningkat pula perilaku ibu dalam berperilaku.

Selain itu pekerjaan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula begitu pun sebaliknya seorang yang tidak bekerja maka tidak ada pengalamannya sehingga mendapat informasi

tentang berbagai segala sesuatu pun sangat kurang. Menurut Arianti (2018) pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan kemampuan untuk menalar begitupun sebaliknya yang tidak bekerja kurang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan dalam mengambil sebuah keputusan. Berdea dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA adalah yang dimiliki ibu rumah tangga sebanyak 17%.

Tingkat pengetahuan yang dimulai dari tahu, memahami, apilakasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu ersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak (Alvin Alvelino, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terbesar adalah ibu yang memilkiki perilaku yang kurang baik yang berjumlah 68(77%). Perilaku merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam perilaku positif ada kecendrungan untuk memenuhi objek tertentu, sedangkan perilaku negatif ada kecendrungan untuk memenuhi obyek tertentu, perilaku seseorang dapat dilihat dari perilakunya (Notoatmodjo, 2018). Ibu yang memiliki perilaku yang baik adalah ibu yang memiliki pengetahuan baik dan pengalaman akan pencegahan ISPA, dimana responden mempunyai pengetahuan dan kesadaran (Dwi Permata Sari, 2020).

Perilaku orang tua, terutama dalam melakukan pencegahan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA. Hal ini disebabkan karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan balita. Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada balita agar balita terhindar dari penyakit ISPA. Adapun cara pencegahan penyakit ISPA yang dapat ditunjukan lewat langkah-langkah yang dapat dilakukan ibu yaitu seperti pemberian makanan pada balita yang tidak bisa mengisap ASI dengan baik, pemberian ASI sampai balita berumur 2 tahun, imunisasi, pemberian makan selama sakit, membersikan hidung balita, pemberian antipiretik, kompres hangat pada ubun- ubun, pemberian banyak minum pada balita, serta pemberian makanan ekstra yang baru sehat. Namun, hal ini masih banyak ibu yang belum melakukan hal tersebut karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan hal tersebut sehingga ibu-ibu di desa Dorume kebanyakan tidak memberikan ASI pada balita sampai pada umur 2 tahun rata-rata mereka memberikan ASI hanya batas 1 tahun saja, belum memberikan imunisasi yang lengkap. Karena kebanyakan ibu di desa tersebut masih mengikuti tradisi terutemurun, ketika balitanya sakit paling pertama mereka memakai obat tradisional saja, ketika tak kunjung sembuh barulah mereka bawa ke puskesmas.

Hasil penelitian diketahui usia responden sebagian besar antara 18-25 tahun (40%). Menurut Supratini (2004) dalam Imelda (2018) mengatakan rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pencegahan dan perawatan. Apabila terlalu muda atau tua, maka mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Hal ini sesuai dengan Mubarak (2009), menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang adalah usia. Usia sangat sangat mempengaruhi masyarakat dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menambah pengalaman, kematangan, dan pengetahuan. Pertambahan usia seseorang maka kematangan berpikirnya meningkat, sehingga kemampuannya menyerap informasi dan pengetahuan semakin meningkat pula termasuk dalam pengertahuan responden dalam melakukan tindakan pencegahan pada balita (Alvin Alvelino, 2020).

Kemudian hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 80 orang (91%). Namun meskipun sebagai ibu rumah tangga di sisi lain, bukan berarti responden kehilangan kesempatan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya khususnya tentang penyakit ISPA dan cara pencegahannya. Responden yang lebih banyak di rumah tetap dapat menambah pengetahuan melalui berbagai media, seperti dari televisi, membaca koran tentang masalah kesehatan, maupun mengujungi ke petugas puskesmas kesehatan untuk memperoleh informasi tentang penyakit dan cara pencegahan ISPA. Akan tetapi, di Desa tempat penelitian ini, masih banyak informasi yang belum mereka dapatkan tentang bagaimana pencegahan ISPA sehingga masih banyak ibu yang membiarkan anak mereka untuk bebas bermain kotor, masih banyak yang belum melakuan imunisasi lengkap, memberikan ASI hanya batas 1 tahun, dan kebiasan merokok dekat anak tanpa memikirkan dampak tersebut.

Serta keterbatasan akses ke responden dan lokasi yang jauh serta keadaan jalan yang kurang baik membuat peneliti kesulitan dalam pengumpulan data saat penelitian.

Kesimpulan

Pengetahuan dan prilaku ibu masih kurang baik dalam pencegahan penyakit ISPA. Sehingga untuk penelitian selajutnya untuk menganalisis hubungan faktor-faktor penyebab penyakit ISPA. Kepada pihak Puskesmas Dorume khususnya dan Petugas Kesehatan dapat melaksanakan edukasi mengenai ISPA, memberikan informasi mengenai penyebab dan penangan ISPA sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat serta keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Dorume sehingga kedepannya dapat menekan tingkat ISPA pada balita.

Daftar Pustaka

Alvin (2020). Prevelensi Rawat Inap Akibat Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita Usia di Bawah 5 Tahun Yang di Titipkan di Taman Penitipan Anak Kota Denpasar

Barni. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021.

Dwi Yani. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita di Puskesmas kecamatan Segedong.

Fauza. (2018)Hubungan Sikap Perilaku Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Balita di Gampong Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bda Aceh Besar.

Febrianti . (2021). Gambaran Karakteristik Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Dengan ISPA di Puskesmas Siliwangi Garut.

Fitria . (2021). Gambaran Karakteristik Pengetahuan Dan Perilaku Ibu yang Memiliki Balita Dengan ISPA di Puskesmas Jambi.

Harianja (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Balita Penderita ISPA Nonpnemonia Puskesmassaribudok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.

Imelda . (2018). Gmbaran Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA pada Balita di kec, Medan Tembung.

Karo . (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA.

Leni. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid 19 di Desa Kailupa Kecamatan Loloda Utara

Muslimah. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara

Mendur Frida. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Perawat Nusa Jaya Kabupaten Halmahera Timur Propinsi Maluku Utara.

Permata Sari. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Sikap Ibu Dalam Merawat Balita Dengan ISPA.

Risal. (2018) Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Balita

Tim laporan provinsi maluku utara . (2018). Laporan Provinsi Maluku Utara Riskesdas

Tim kemenkes . (2022). materi laporan penyebab ISPA.

Tim Riskesdas Propinsi Maluku Utara . (2018). *Laporan Propinsi Maluku Utara Tentang Data ISPA* , 71.

Dameria BR Karo. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA*.

Dwi Permata Sari. (2020). *Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Sikap Ibu Dalam Merawat Balita Dengan ISPA*.

Puteri Theresia Harianja. (2018). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Balita Penderita ISPA Nonpnemonia Puskesmassaribudok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun*.

Sandra Febrianti . (2021). *Gambaran Karakteristik Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Dengan ISPA di Puskesmas Siliwangi Garut*.

Tim Riskesdas Propinsi Maluku Utara . (2018). *Laporan Propinsi Maluku Utara Tentang Data ISPA* , 71.